

# **DETERMINASI POTENSI AKADEMIK, BAKAT KINESTETIK, DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR KARAWITAN PADA MAHASISWA JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

oleh

**I NENGAH SARWA**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya (1) determinasi potensi akademik terhadap prestasi belajar; (2) determinasi bakat kinestetik terhadap prestasi belajar; (3) determinasi motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar; dan (4) determinasi secara bersama-sama antara potensi akademik, bakat kinestetik, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* pada mahasiswa semester 4 Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Denpasar, yang berjumlah 35 orang. Data dikumpulkan dengan (1) kuesioner motivasi berprestasi; (2) tes potensi akademik; (3) tes bakat kinestetik, dan (4) tes prestasi belajar. Analisis data menggunakan analisis regresi linear. Dari analisis data ditemukan (1) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara potensi akademik dan prestasi belajar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,720 dan determinasi sebesar 51,84%; (2) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara bakat kinestetik dan prestasi belajar, dengan koefisien korelasi sebesar 0,731 dan determinasi sebesar 53,44%; (3) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar, dengan koefisien korelasi 0,719 dan determinasi sebesar 51,69%; (4) terdapat korelasi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara potensi akademik, bakat kinestetik, serta motivasi berprestasi dan prestasi belajar, dengan koefisien regresi sebesar 0,9330 dan determinasi sebesar 87,05% terdiri atas (a) sumbangan efektif potensi akademik 28,35% (b) sumbangan efektif bakat kinestetik 31,72% dan (c) sumbangan efektif motivasi berprestasi 26,99%.

*Kata kunci:* potensi akademik, bakat kinestetik, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar.

# THE DETERMINATION OF ACADEMIC POTENTIAL, KINESTHETIC APTITUDE, AND ACHIEVEMENT MOTIVATION TOWARD LEARNING ACHIEVEMENT OF THE STUDENTS OF THE KARAWITAN ART DEPARTEMEN AT THE PERFORMANCE ART FACULTY OF INDONESIAN ART INSTITUTE DENPASAR

## ABSTRACT

This study aimed at finding out the extent of: (1) determination of Academic Potential toward Learning Achievement; (2) determination of Kinesthetic Aptitude toward Learning Achievement; (3) determination of Achievement Motivation toward Learning Achievement; and (4) the simultaneous determination of Academic Potential, Kinesthetic Aptitude, and Achievement Motivation toward Learning Achievement.

This study was an ex-post facto research, for the 35 fourth semester students of the Karawitan Art Departemen of Indonesian Art Institute Denpasar. The data were collected with: (1) a questionnaire of Achievement Motivation, (2) Academic Potential Test, (3) Kinesthetic Aptitude Test, and (4) Learning Achievement Test. The data were analyzed by Linear Regression Analysis. From the analysis it was found that: (1) there was a positive and significant correlation between Academic Potential and Learning Achievement as shown by the coefficient of correlation of 0.720 and determination of 51.84%; (2) there was a positive and significant correlation between Kinesthetic Aptitude and Learning Achievement as shown by the coefficient of correlation of 0.731 and the determination of 53.44%; (3) there was a positive and significant correlation between Achievement Motivation and Learning Achievement as shown by the coefficient of correlation of 0.719 and the determination of 51.69%; (4) there was a positive and significant simultaneous correlation between Academic Potentiality, Kinesthetic Aptitude, and Achievement Motivation and Learning Achievement as shown by the regression coefficient 0.9330 and the determination 87.05%, which are formed by: the contribution of Academic Potential 28.35%, the contribution of Kinesthetic Aptitude 31.72%, and the contribution Achievement Motivation 26.99%.

*Key words:* Academic Potentiality, Kinesthetic Aptitude, Achievement Motivation and Learning Achievement.

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dewasa ini, IQ (*Intelligence Quotient*) bukanlah segala-galanya. IQ yang meliputi kecerdasan matematika dan bahasa bukanlah satu-satunya kecerdasan yang dimiliki manusia. Dewasa ini

telah berkembang berbagai konsep kecerdasan, sebagai reaksi terhadap anggapan bahwa individu yang memiliki IQ yang tinggi adalah manusia yang cerdas. Ternyata, tingginya IQ seseorang juga tidak menjamin kesuksesan dalam

kehidupan.

Di luar IQ masih banyak kecerdasan lain yang dimiliki manusia. Gardner dalam Afriani (2008) menyatakan bahwa semua manusia memiliki kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang meliputi (1) kecerdasan matematika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan bentuk, (4) kecerdasan musik, (5) kecerdasan gerak, (6) kecerdasan diri, (7) kecerdasan sosial, (8) kecerdasan alam, dan (9) kecerdasan spiritual. Goleman dalam Turmudhi (2008) menambahkan satu lagi kecerdasan yaitu kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Ia menyatakan bahwa ada kecerdasan yang jauh lebih besar perannya dalam kehidupan, dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam mengantarkan orang pada kesuksesan hidup yang sering disebut EQ (*emotional quotient*). Kemudian Danah Zohar dalam Nggermanto (2008) memandang lebih jauh tentang kecerdasan yang dimiliki manusia yang disebutnya kecerdasan spiritual (SpQ), yang berlandaskan pada temuan-temuan ilmiah tentang neurologis diramu dengan ilmu fisika quantum dan kearifan oriental plus psikologi transpersonal. Ia banyak mengulas peranan SpQ dalam pembentukan akhlak manusia sebagai jati diri manusia itu sendiri. Ia juga mengungkapkan kesimpulannya bahwa IQ menentukan sukses seseorang hanya sebesar 20%, sedangkan kecerdasan yang lain memberi kontribusi sebesar 80%. Dari uraian di atas ternyata kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional

membawa orang pada kesuksesan, sedangkan kecerdasan spiritual membawa orang pada kebajikan. Lalu, yang diinginkan adalah menjadi orang sukses yang baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan "*It's nice to be important, but it's more important to be nice*", yang artinya baik kalau bisa menjadi orang penting, tetapi lebih penting menjadi orang baik (Turmudhi, 2008).

Hal inilah yang menyebabkan dunia pendidikan ditantang untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik, agar dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*), mempunyai kompetensi pada bidangnya, sehingga dapat sukses menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, tugas pendidikan sebaiknya adalah terlebih dahulu mengidentifikasi tipe-tipe kecerdasan anak didik, kemudian baru menyusun rencana pendidikan yang sesuai. Tidak tepat lagi memperlakukan semua anak didik dengan cara yang sama. Pendidikan perlu mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan manusia ini sampai batas-batas tertentu. Penekanan pengembangan pada satu aspek kecerdasan bakal mengakibatkan kesulitan belajar. Pengembangan secara memadai seluruh dimensi kecerdasan ini diharapkan dapat menciptakan belajar anak didik menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Untuk itu, menurut Nggermanto (2008), diperlukan paradigma pembelajaran baru atau diperbaharui dengan tiga aspek, yaitu otak tak hingga, informasi cepat, dan kurikulum seutuhnya.

(a) Otak tak hingga; hasil penelitian tentang otak manusia menunjukkan bahwa otak manusia paling sedikit terdiri atas 100 milyar sel otak aktif atau neuron. Dalam setiap menit sel-sel aktif itu mampu menciptakan sambungan baru tidak kurang dari 100 ribu jalur. Dengan demikian karena besarnya potensi otak manusia, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak cerdas. Contoh otak seorang Albert Einstein berkembang 10% lebih baik dari otak orang biasa. Perkembangan ini hanya terjadi pada bagian otak kiri yang matematis dan verbal yang merupakan indikator IQ. Sedangkan bagian otak matematis dan verbal tadi adalah sekitar 20% dari otak manusia keseluruhan. Otak Einstein berkembang lebih baik dari otak orang biasa hanya kira-kira sebesar 2%, dan itu perkembangan yang sangat kecil. Lalu, muncul pertanyaan mengapa banyak orang bodoh atau lebih tepatnya mengapa banyak orang otaknya tidak berkembang?

Dalam Quantum Learning dijelaskan bahwa manusia memiliki tipe tertentu dalam menyerap dan mengolah informasi. Manusia digolongkan menjadi tiga tipe dalam menyerap informasi, yaitu *visual*, *auditif*, dan *kinestetik* (VAK). Sementara dalam mengolah informasi ada empat tipe yaitu sekuensial kongkret, sekuensial abstrak, acak kongkret, dan acak abstrak. Semua tipe adalah baik, sebab semua orang akan cerdas kalau menerima dan mengolah informasi sesuai dengan tipenya. Orang akan menjadi tampak bodoh bila sistem pendidikan yang diterapkan tidak mengakomodasi tipe tersebut.

Seharusnya, dengan demikian, tugas pendidikan adalah mengidentifikasi tipe-tipe anak didik kemudian menyusun rencana pendidikan yang sesuai. Tidak tepat dan bukan zamannya lagi memperlakukan semua anak didik dengan cara yang sama.

Selanjutnya, anggapan bahwa kecerdasan manusia diukur dari IQ belaka sudah tidak lagi memadai. Howard Gardner telah menemukan bahwa manusia memiliki *multiple intelligences* (kecerdasan jamak) meliputi kecerdasan matematis, verbal, intrapersonal, interpersonal, gerakan, ruang, musik, dan intuisi. Pendidikan perlu mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan manusia ini sampai batas-batas tertentu. Penekanan pengembangan pada satu aspek kecerdasan bakal mengakibatkan kesulitan belajar. Sudah masanya diupayakan belajar yang mudah dan menyenangkan, dengan memperhatikan pengembangan secara memadai dari dimensi kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak didik.

(b) Informasi cepat; pada tahun 1926 ditemukan televisi, 1948 teknologi transistor. Teknologi *fiber-optic* tahun 1988 mampu mengirim 3000 pesan sekali kirim, tahun 1996 mampu 1,5 juta pesan, dan tahun 2000 diprediksi mampu mengirim 10 juta pesan. Pada tahun 1999 tidak kurang dari 250 juta komputer telah digunakan, dan tidak kurang dari 150 juta orang telah terhubung langsung ke internet. Pada tahun 2000-2005 diramalkan sekitar 500 juta sampai satu milyar orang terhubung melalui internet. Ini menunjukkan bahwa manusia

menginginkan informasi yang cepat pada segala bidang. Dengan demikian tidaklah bijak jika sistem pendidikan tidak memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (*IT = information technology*). Hal tersebut dapat dilaksanakan apabila manusia menggunakan alat bantu teknologi tersebut seperti komputer. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengalaman menunjukkan bahwa anak didik sekarang sangat terbantu motivasinya bila belajar dengan menggunakan alat bantu seperti komputer, dan apalagi internet.

(c) *Comprehensive Learning*; seharusnya pembelajaran meliputi empat level, yaitu level pertama adalah pembelajaran tentang objek. Termasuk dalam level ini adalah matematika, fisika, biologi dan lain-lain. Level kedua adalah pembelajaran tentang cara belajar. Termasuk dalam level ini adalah belajar membaca efektif, menghafal cepat, berpikir kreatif, dan sebagainya. Level ketiga adalah belajar mengubah atau membangun suatu paradigma. Level keempat adalah belajar tentang pandangan dunia terhadap alam semesta ini. Pendidikan di Indonesia terlampau menekankan level pertama, sehingga anak didik tidak begitu paham cara belajar yang efektif. Hal ini mengakibatkan belajar justru berubah menjadi beban, tidak lagi dipandang sebagai suatu kebutuhan. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, sangat perlu adanya perencanaan proses pendidikan yang relevan, demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Perencanaan pendidikan

tersebut termasuk di antaranya adalah adanya tujuan pendidikan yang jelas, meliputi tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional yang ditindak lanjuti dengan kurikulum pendidikan serta dengan segala perangkat sekolah, yang di dalamnya terdapat standar-standar pembelajaran serta pengembangan intelektualitas dan mentalitas manusia yang mengelolanya.

Pada tahun 2004 dimulailah kurikulum baru yang biasa disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik. Dengan kurikulum ini diharapkan para peserta didik dapat menyesuaikan diri pada suatu konteks nyata yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan pembekalan kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan pada kehidupan nyata. Lebih dari pada itu ialah meningkatkan moral, perkembangan mental yang penuh, termasuk akal budi dengan kecerdasannya. Dalam hal ini pendidikan dipusatkan pada manusianya; artinya, peserta didik merupakan subjek didik, bukan objek didik. Pada prinsipnya kemudian, proses pembelajaran di perguruan tinggi, dengan kurikulum berbasis kompetensi, menginginkan agar mahasiswa sebagai *input*, mencapai hasil belajar yang tinggi yang meliputi ketiga ranah pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai *output*, dalam rangka

mencapai *outcome* yang laku atau dapat diterima di pasar kerja (*stakeholder*).

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi wajib menyelenggarakan Tridharma Pendidikan Tinggi, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, menyelenggarakan penelitian dan menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat. Sehubungan dengan hal itu ISI Denpasar yang mempunyai pola ilmiah pokok “kesenian” telah mencanangkan visi dan misi sebagai tujuan institusional pendidikannya.

Visi ISI Denpasar adalah menjadi pusat penciptaan, pengajian, penyaji, dan pembinaan seni yang unggul, berwawasan kebangsaan demi memperkaya nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan perkembangan zaman.

Misi ISI Denpasar dirumuskan sebagai berikut (1) menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dalam rangka memunculkan dan mengembangkan pluralitas dan multikulturalitas budaya lokal nusantara agar memiliki daya saing dalam percaturan global; (2) menghasilkan lulusan bermoral, kreatif, tangguh, unggul dan berjiwa kewirausahaan; (3) meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pendidikan dan kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi; (4) memantapkan organisasi institut dalam mencapai kinerja yang optimal untuk mengantisipasi perkembangan lingkungan.

Tujuan pendidikan program pendidikan sarjana seni adalah untuk

menghasilkan tenaga akademis dan profesional dalam bidang seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni rupa murni, desain interior, desain komunikasi visual, kriya seni, dan fotografi; yang mampu menangani masalah-masalah seni yang sifatnya umum secara mandiri dan secara rinci sehingga lulusan program studi ini mampu sebagai berikut

(1) menciptakan dan mempresentasikan beragam gagasan ke dalam berbagai bentuk karya seni dan mempertanggungjawabkan secara etik, moral, dan akademik;

(2) mengaji dan menganalisis beragam fenomena seni dan budaya;

(3) menyajikan karya seni secara kreatif, inovatif, dan profesional;

(4) mengembangkan kewirausahaan dalam mengelola kegiatan seni dan budaya (Tim Penyusun, 2006: 3-4)

Selanjutnya, dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran telah dilaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa secara kualitas maupun kuantitas. Implementasi KBK telah banyak memberikan tantangan bagi insan pendidikan, sehingga harus melakukan pembenahan yang dimulai dari koreksi total (berupa total evaluasi diri), termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran yang sebenarnya memang menjadi ujung tombak pencapaian tujuan. Dalam evaluasi diri ditemukan kenyataan bahwa prestasi belajar mahasiswa masih perlu ditingkatkan, oleh karena indek prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa pada akhir semester lebih banyak di bawah 3, demikian pula

hasil ujian tugas akhir mahasiswa belum banyak yang *cumlaude* (sangat memuaskan). Kenyataan ini diketahui dari hasil evaluasi diri terhadap program studi, dalam rangka program hibah dan akreditasi program studi. Hal ini sebenarnya telah dirasakan, seperti adanya keluhan para pengelola pembelajaran (dosen) tentang belum maksimalnya pencapaian atau daya serap mahasiswa dalam kompetensi dasar mata kuliah, baik kuliah praktik maupun kuliah teori.

Kemudian Terfokus dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ISI Denpasar dengan mempertimbangkan demikian banyaknya komponen pembelajaran yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, maka sebagai topik permasalahannya adalah kondisi individu mahasiswa itu sendiri sebagai subjek pembelajaran, salah satu komponen pembelajaran yang sekaligus menjadi *input institusi*.

Komponen mahasiswa dijadikan topik permasalahan oleh karena ada beberapa kenyataan di ISI Denpasar, terutama yang berkaitan dengan mahasiswa, yang memang belum sesuai dengan harapan, antara lain seperti berikut ini.

(1) Penerimaan mahasiswa baru dilakukan melalui seleksi ujian masuk yang diselenggarakan secara mandiri oleh ISI Denpasar, dengan mengutamakan bakat seni dan pengetahuan umum para calon mahasiswa. Materi tes terdiri atas (a) tes umum meliputi bahasa Indonesia, Pancasila, dan UUD 1945, wawasan seni, bahasa Inggris; (b) tes khusus berupa wawancara bakat seni, praktik

seni dan lain-lain. Sistem penerimaan mahasiswa baru di ISI Denpasar masih konvensional, yaitu melalui tes secara intern yang meliputi tes tulis, wawancara dan praktik seni (Tim Penyusun, 2006: 15).

Semua itu dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada bahwa calon mahasiswa tidak terlalu banyak dan bidang kajian ilmu di ISI Denpasar sangat spesifik yaitu bidang kesenian, dan tidak bertentangan dengan Surat Keputusan Mendiknas No. 173/U/2001, yang menyatakan bahwa penerimaan mahasiswa baru merupakan tanggung jawab masing-masing perguruan tinggi.

(<http://www.suaramerdeka.com/harian/0507/07/opi05.htm>).

Tes seleksi ke perguruan tinggi sampai saat ini sering menghadapi kritik. Salah satu kritik yang sering muncul adalah keterkaitan materi tes dengan kurikulum sekolah. Keterkaitan ini menimbulkan masalah ketidakadilan (*unfairness*), karena calon mahasiswa yang memiliki potensi untuk belajar di perguruan tinggi, kebetulan berasal dari sekolah atau daerah yang fasilitas belajarnya kurang, akhirnya memiliki peluang yang lebih kecil untuk diterima dibandingkan dengan calon mahasiswa yang berasal dari sekolah yang fasilitasnya lebih baik.

Dari hal tersebut di atas, yang menjadikan masalah dalam hal ini adalah tes penerimaan mahasiswa baru belum mendapat perhatian yang maksimal, terutama yang berkaitan dengan jenis tes, materi tes, bentuk tes, asesmen, kajian analisis tes dan implikasi hasil tes. Hal ini perlu

dikaji karena sangat berhubungan dengan hasil akhir pembelajaran berupa kualitas prestasi belajar sebagai tujuan pembelajaran.

(2) Masing-masing program studi di ISI Denpasar sejak semester 4, menyediakan “pilihan minat” yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing mahasiswa, yaitu “pilihan pengajian” seni dan “pilihan penciptaan” seni. Pilihan pengajian seni merupakan pendalaman bidang seni pokok, yang arah pendalamannya pada pengajian teori seni secara ilmiah.

Pilihan penciptaan seni merupakan pendalaman bidang seni pokok, yang arah pendalamannya pada penciptaan praktek seni secara ilmiah. Jikalau diperhatikan lebih jauh bahwa pilihan pengajian, mempunyai kewajiban tugas akhir (TA) adalah berbentuk skripsi, sehingga dalam hal ini lebih banyak melibatkan kemampuan akademik (ranah kognitif) mahasiswa dalam teori seni. Untuk itu, seyogianya pilihan pengajian, diperuntukkan bagi mahasiswa yang mempunyai olah pikir atau potensi akademik yang lebih baik, sedangkan untuk pilihan penciptaan seni, mempunyai kewajiban tugas akhir (TA) berupa karya seni, sehingga dalam hal ini lebih banyak melibatkan ranah psikomotorik mahasiswa dalam praktik seni. Dalam hal ini, seyogianya pilihan penciptaan diperuntukkan bagi mahasiswa yang mempunyai olah gerak atau bakat kinestetik yang lebih tinggi.

Masalah yang muncul dalam hal ini adalah kenyataan minimnya mahasiswa yang mau mengambil

pilihan pengajian, dibandingkan dengan yang mengambil pilihan penciptaan. Dengan demikian perlu ada pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kemampuan awal mahasiswa, baik potensi akademik maupun bakat kinestetik mahasiswa yang ada hubungan dengan pilihan minat pada program studi yang bersangkutan.

(3) Adanya keluhan para pengelola pembelajaran (dosen) ISI Denpasar, tentang belum maksimalnya daya serap mahasiswa dalam perkuliahan, baik mata kuliah praktik maupun mata kuliah teori, pada hal mereka masih sangat ingin meningkatkan IPK ataupun nilai TA mahasiswa. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena yang menjadi pengelola pembelajaran di perguruan tinggi adalah dosen, yang mempunyai kompetensi profesionalis di bidang pembelajaran dan yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran. Keberadaan IPK mahasiswa sebenarnya juga merupakan tolok ukur keberhasilan dosen. Kenyataan ini jelas juga sangat mengganggu akreditasi lembaga.

Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam hal ini adalah suasana akademik (*atmosphere academic*) secara umum serta situasi edukatif secara khusus belum kondusif sehingga belum mampu membangkitkan motivasi yang dapat mendorong kemauan mahasiswa untuk belajar secara maksimal. Oleh karena itu sangat perlu membangkitkan motivasi berprestasi mahasiswa dalam belajar, sehingga kemungkinan prestasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

(1) Apakah ada korelasi linear yang positif dan signifikan antara potensi akademik dan prestasi belajar karawitan?

(2) Apakah ada korelasi linear yang positif dan signifikan antara bakat kinestetik dan prestasi belajar karawitan?

(3) Apakah ada korelasi linear yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar karawitan?

(4) Apakah ada korelasi linear yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara potensi akademik, bakat kinestetik, serta motivasi berprestasi dan prestasi belajar karawitan?

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kebijakan lembaga. Skor potensi akademik merupakan salah satu kriteria penerimaan mahasiswa baru di ISI Denpasar. Bakat kinestetik sebagai arahan/prediksi tentang keterampilan mahasiswa dalam praktek seni, sedangkan motivasi berprestasi dapat digunakan sebagai pedoman pembinaan kemahasiswaan dalam pengembangan kompetensi mahasiswa, dan akhirnya dapat digunakan sebagai pengetahuan dosen dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah masing-masing.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori *ex-post facto* (sesudah fakta), karena gejala yang diamati sudah ada

secara wajar, dan tidak diperlakukan melalui proses manipulasi, seperti dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan kemampuan yang dimiliki mahasiswa, yaitu potensi akademik, bakat kinestetik, dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar karawitan pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Karawitan tahun akademik 2009/2010 yang mendapat mata kuliah Praktek Karawitan yaitu mahasiswa semester 4 yaitu sebanyak 35 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner untuk variabel motivasi berprestasi; metode tes untuk variabel potensi akademik; bakat kinestetik, dan prestasi belajar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik analisis regresi linear.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Prestasi belajar dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai gambaran tentang hasil belajar mahasiswa dan hasil kerja dosen dalam kemampuan mengelola dan melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran yang diembannya, didasarkan rasa tanggungjawab profesionalisme yang dimiliki, sesuai dengan ukuran yang berlaku bagi pekerjaannya. Dari hasil analisis terlihat bahwa secara normatif prestasi belajar berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata sebesar 79,23 dan simpangan baku sebesar 8,264. Sangat tingginya hasil belajar

mahasiswa sesuai dengan hasil penelitian ini juga dibuktikan melalui data empirik bahwa mahasiswa memang lebih semangat khususnya dalam mata kuliah praktik karawitan. Di samping itu keuletan para pengajar dalam mengelola pembelajaran, fasilitas yang memadai, komunikasi sesama tricivitas akademika yang memberikan atmosfer akademik yang baik sehingga prestasi belajar mahasiswa sangat tinggi.

Kemudian, skor potensi akademik yang secara normatif berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 91,54 dan standar deviasi 15,365. Potensi akademik dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, yang meliputi kemampuan logika matematika, kemampuan bahasa verbal, serta kemampuan spasial ruang. Kuat hubungan antara potensi akademik dengan prestasi belajar karawitan dinyatakan oleh koefisien korelasi 0,720 dan sumbangan efektif sebesar 28,35 %.

Dengan adanya korelasi yang signifikan dan linear dengan prestasi belajar mahasiswa, berarti bahwa makin tinggi skor potensi akademik mahasiswa, makin tinggi pula prestasi belajar karawitan yang akan dicapainya. Dengan demikian potensi akademik mahasiswa perlu diperhitungkan dalam seleksi penerimaan calon mahasiswa, sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan tes seleksi calon mahasiswa.

Selanjutnya, juga ditemukan bahwa bakat kinestetik atau kemampuan

gerak dalam mengemukakan baik pikiran, keterampilan, maupun sikap mahasiswa dalam berkarya memiliki rata-rata sebesar 83,54 dan standar deviasi sebesar 14,242 yang secara normatif berada pada kategori tinggi. Kuat hubungan bakat kinestetik dengan prestasi belajar karawitan dinyatakan oleh koefisien korelasi 0,731 dan sumbangan efektif sebesar 31,72%.

Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan regresi linear yang positif antara bakat kinestetik dan prestasi belajar karawitan; artinya makin tinggi skor bakat kinestetik mahasiswa, makin tinggi pula prestasi belajar karawitan yang akan dicapainya. Ini menunjukkan bahwa bakat kinestetik dapat memberikan sumbangan yang sangat tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar. Hal ini memberikan bukti bahwa seseorang yang belajar seni memang perlu mempunyai bekal bakat kinestetik, di samping bakat yang lain yang berkaitan dengan seni.

Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi mahasiswa secara normatif berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata sebesar 136,09 dan standar deviasi sebesar 7,979. Motivasi berprestasi dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan untuk berprestasi, khususnya belajar yang dimiliki mahasiswa sebagai semangat untuk berusaha dalam mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar. Kuat hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar karawitan dinyatakan oleh koefisien korelasi 0,719 dan sumbangan efektif sebesar

26,99%. Ini menyatakan hubungan regresi linear yang positif antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar karawitan. Artinya makin tinggi skor motivasi berprestasi mahasiswa, makin tinggi pula prestasi belajar karawitan yang akan dicapainya. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak semata-mata belajar karena ada tes, tetapi lebih pada rasa tanggung jawab atas tugas sebagai mahasiswa untuk belajar demi harapan hidup yang lebih baik pada masa yang akan datang. Pembahasan lebih jauh adalah mengenai hubungan secara bersama-sama antara potensi akademik dan kategori sedang, bakat kinestetik dengan kategori tinggi, dan motivasi berprestasi dengan kategori tinggi terhadap prestasi belajar dengan kategori yang sangat tinggi. Hal ini sepertinya tidak wajar karena kajian pustaka yang ada memberikan acuan bahwa variabel bebas yang ada memberikan korelasi yang positif terhadap variabel terikat. Artinya, variabel bebas dengan kategori tinggi akan memberikan pengaruh untuk memperoleh variabel terikat yang memiliki kategori tinggi pula. Namun, dalam penelitian ini, variabel bebas dengan kategori sedang dalam hal ini potensi akademik, variabel bakat kinestetik dengan kategori tinggi, dan variabel motivasi berprestasi dengan kategori tinggi secara bersama-sama justru dapat memberikan sumbangan untuk variabel terikat prestasi belajar dengan kategori yang sangat tinggi. Kuat hubungan secara bersama-sama antara potensi akademik, bakat kinestetik, dan motivasi berprestasi

dengan prestasi belajar karawitan dinyatakan oleh koefisien regresi 0,933 atau determinasi sebesar 87,05%.

Di samping sumbangan atau kontribusi variabel bebas tersebut, ada hal lain yang ikut memberikan sumbangan agar tercapai prestasi belajar yang sangat tinggi. Hal lain tersebut adalah semua komponen proses pembelajaran, seperti dosen pengajar, mahasiswa, metode mengajar, situasi edukatif, dan evaluasi ikut secara signifikan memberikan andil untuk tercapainya prestasi belajar yang sangat tinggi tersebut.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara potensi akademik dan prestasi belajar karawitan mahasiswa Seni Pertunjukan ISI Denpasar ( $F = 35,530$ ;  $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa mahasiswa yang mempunyai bekal potensi akademik lebih tinggi dalam pembelajaran, dengan kondisi yang sama akan memberikan prestasi belajar yang lebih tinggi pula. (2) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara bakat kinestetik dan prestasi belajar karawitan mahasiswa seni pertunjukan ISI Denpasar ( $F = 37,941$ ;  $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa mahasiswa yang mempunyai bekal bakat kinestetik lebih tinggi, maka dalam pembelajaran dengan kondisi yang sama, akan memberikan prestasi belajar yang lebih tinggi pula; (3) Terdapat korelasi yang positif dan

signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar karawitan mahasiswa Seni Pertunjukan ISI Denpasar ( $F = 35,341$ ;  $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi lebih tinggi dalam pembelajaran, dengan kondisi yang sama, akan memberikan prestasi belajar yang lebih tinggi pula. (4) Terdapat korelasi yang positif serta signifikan secara bersama-sama antara potensi akademik, bakat kinestetik, dan motivasi berprestasi dan prestasi belajar karawitan mahasiswa seni pertunjukan ISI Denpasar ( $F = 69,481$ ;  $p < 0,05$ ). Ini berarti bahwa mahasiswa yang mempunyai bekal potensi akademik, bakat kinestetik, dan motivasi berprestasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran dengan kondisi yang sama, akan memberikan prestasi belajar yang lebih tinggi pula.

Implikasi hasil penelitian adalah dalam proses pembelajaran. Walaupun dalam penelitian ini diperoleh bahwa tingkat prestasi belajar karawitan mahasiswa Jurusan Karawitan tergolong sangat baik, upaya-upaya untuk meningkatkan menjadi lebih baik lagi sangat perlu dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya kontribusi atau determinasi yang cukup besar dari potensi akademik, bakat kinestetik, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar karawitan, sebagai implikasinya adalah perlu adanya perhatian yang lebih baik terhadap bermacam-macam kecerdasan (*multiple intelligences*) termasuk potensi akademik, bakat kinestetik untuk diketahui, dikembangkan karena terbukti berpengaruh terhadap peningkatan

prestasi belajar mahasiswa. Demikian juga terhadap semua komponen pembelajaran sangat perlu diketahui, dikembangkan serta diaplikasikan secara benar dan maksimal, karena sudah pasti memberikan hasil pembelajaran yang diinginkan, sehingga tujuan pembelajaran dalam misi dan visi institusional ataupun tujuan pendidikan nasional akan tercapai.

Akhirnya, kepada lembaga institusi diharapkan agar hasil penelitian ini dijadikan pertimbangan dalam seleksi mahasiswa untuk mendapatkan *input* yang sesuai, sehingga proses pembelajaran, *output* lulusan serta *outcome* yang didambakan oleh pasar kerja dapat terwujud dengan baik, yang pada akhirnya bermuara pada tercapainya misi dan visi ISI Denpasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Anita, "Teori Multiple Intelligences dalam Pendidikan Anak", <http://gemastrin.wordpress.com/2008/08/26/teori-multiple-intelligences-dalam-pendidikan-anak/>
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis dengan SPSS*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- McClelland, D. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Cronbach, J. Lee. 1970. *Essentials of Psychological Testing*. New York:

Harper & Row Publisher.

Powered by Joomla! Generated:

- Dantes, N. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Drost. J. 2005. *Dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) Sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah); Esai-esai Pendidikan*. Jakarta: Kompas.
- Fitria, Nita, “Motivasi Berprestasi ala Prof. Dr. David C. McClelland”, <http://nitafitria.wordpress.com/2008/12/04/motivasi-berprestasi-ala-prof-dr-david-c-mcclelland/>
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Gunawan, Adi W., “Peran Orangtua Menunjang Keberhasilan Hidup Anak”, <http://www.adiwgunawan.com/awg.php?co=p5&mode=detil&ID=9>
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hariwijaya, M. 2007. *Kupas Tuntas Tes Potensi Akademik (TPA)*. Bandung: Permata Press.
- Hasman, Inda D., “Gagal Dalam Tes Potensi Akademik”, <http://www.pkesinteraktif.com>
- Hinson, Marilyn M. 1977. *Kinesiology*. Dubuque Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers.
- Holil, Anwar, “Kecerdasan Kinestetik”, <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/kecerdasan-kinestetik-3534.html>
- Jayaschool, “Gaya Belajar Anak Anda Visual, Auditori, atau Kinestetik ? “ [http://www.jayaschool.org/news\\_detail.php?id=173](http://www.jayaschool.org/news_detail.php?id=173)
- Kerlinger, Fred N. 1986. *Foundation of Behavioral Research (third edition)*. Holth, Rinehart and Winston inc. diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koyan, I Wayan. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif) Buku Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah. 2008. Pengaruh Evaluasi-Diri Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris. *Makalah pada Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan Balitbang Depdiknas 2008*.
- Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Maulida, Dina, “Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditorial,& Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar”,

- [http://www.infoskripsi.com/Abstrak/Pengaruh-Gaya-Belajar-Visual-Auditorial-Kinestetik Terhadap-Prestasi-Belajar.html](http://www.infoskripsi.com/Abstrak/Pengaruh-Gaya-Belajar-Visual-Auditorial-Kinestetik%20Terhadap-Prestasi-Belajar.html)
- Mini AP., Rose, “Memahami Metode Belajar Aktif”, [http://azzam18.multiply.com/journal/item/56/memahami belajar aktif](http://azzam18.multiply.com/journal/item/56/memahami_belajar_aktif)
- Narang, 1998, <http://patriotproklamasi.blogspot.com/2006/03/motivasi-berprestasi.html>
- Nasrum, 1998, <http://patriotproklamasi.blogspot.com/2006/03/motivasi-berprestasi.html>
- Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa.
- Nurkancana dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Putranti, Nurita, “Gaya belajar anda visual auditori atau kinestetik”, <http://nuritaputranti.wordpress.com/2007/12/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-atau-kinestetik/>
- Rahmat, Aziz, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja”, <http://azirahma.blogspot.com/2008/11/kecerdasan-emosional.html>
- Remmer, H.H. at.all. 1977. *A Practical Introduction to Measurement and Evaluation*. New York: ApletonCentury Crafts Inc.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soegiyoharto, Rinny, “Tidak Ada Orang yang Tak Berbakat”, <http://www.blueFrame.com/lofiversio n/index.php/t25548.html>
- Suarni, Ni Ketut. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates (studi Kuasi Ekperimen pada siswa kelas I SMU di Bali). *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudjana. 1992. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat, Akhmad, “Penilaian Hasil Belajar”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar>
- Sugiyono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaryo, H. Teguh, “Pro Kontra Fingerprint Test”, <http://dmiprimagama.com/detail.artikel.php?id=12>
- Suparno, Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi

- Departemen Pendidikan Nasional. /07 /brilliant.html
- Surapranata, Sumarna. 2006. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suworo, 2008, "Instruktur Brilliant", <http://smartinstitut.blogspot.com/2008>
- Tarsidi, Didi, 2008, "Gifted: Anak-Anak Berbakat dalam Pendidikan", <http://d-tarsidi.blogspot.com/>
- Turmudhi, Audith M., 2008, "Membalik Paradigma Pendidikan", <http://dosen.amikom.ac.id/downloads/artikel/MEMBALIK%20PARADIGMA%20PENDIDIKAN.doc>
- Widayati, Sri dan Utami Widijati. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher.